

Self-Confidence in Female Students with Single Parent Backgrounds at SMA Negeri 9 Padang

Nadia Filawaty Chaniago¹, Zadrian Ardi²

¹Universitas Negeri Padang 1,

²Universitas Negeri Padang 2

*Corresponding author, e-mail: zadrian@fip.unp.ac.id

Abstract

This research is motivated by the lack of self-confidence of students. This can be seen from the presence of female students with a single parent background who still do not have confidence in their abilities, often isolate themselves and withdraw. This type of research is quantitative with a descriptive approach. The sample of female students in grades X and XI of the 2022/2023 academic year who live with single parents is 34 female students obtained using the purposive sampling technique. Data collection in this study used a student self-confidence questionnaire. Data analysis used a descriptive percentage technique. The results of this study revealed that: (1) Self-confidence of female students with a single parent background reviewed from the aspect of self-confidence in their abilities is in the low category (76.47%), (2) Self-confidence of female students with a single parent background reviewed from the aspect of optimism in the low category (73.53%), (3) Self-confidence of female students with a single parent background reviewed from the objective aspect in the low category (61.76%), (4) Self-confidence of female students with a single parent background reviewed from the aspect of responsibility in the very low category (67.65%), (5) Self-confidence of female students with a single parent background reviewed from the rational aspect in the low category (58.82%).

Keywords: Self-Confidence, Female Students, Single Parents

Pendahuluan

Keluarga adalah tempat sosialisasi pertama bagi anak di dalam kehidupannya. Dalam sebuah keluarga para anggota keluarga diikat oleh kepentingan dan tujuan bersama. Hanya saja jalan kehidupan seseorang terkadang tidak sejalan dengan keinginannya. Dalam kenyataannya sesuatu dapat saja berubah, sementara itu manusia dan kehidupannya secara konstan pun mengalami perubahan. Sama halnya dengan kehidupan keluarga, tidak jarang terjadi ketidakharmonisan di antara anggota-anggota yang terdapat di dalamnya tidak terkecuali antara suami dan istri. Disharmoni ini tidak jarang mengakibatkan terjadinya perceraian antara keduanya (Putri dan Darmawanti, 2015).

Setelah terjadi perceraian, secara otomatis akan terjadi perubahan status serta perubahan hak dan kewajiban. Perceraian antara suami dan istri dapat memberikan dampak

*Corresponding author, e-mail: zadrian@fip.unp.ac.id



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by Author

negatif bagi anak, karena berakhirnya pernikahan memiliki konsekuensi pada anak-anak mereka. Ketika orang tua sibuk bekerja, komunikasi dengan anak menjadi kurang baik, dan kurang perhatian serta jarang bercengkrama dengan anak. Tentunya anak akan merasa kesepian, anak menjadi pendiam, bingung, cemas, gelisah dan sulit untuk membentuk kepribadian mereka. Padahal kehadiran ibu dan ayah dalam proses pengasuhan anak dapat berdampak besar pada perkembangan fisik dan psikologis anak (Ashari, 2018).

Suami dan istri merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, saling mendukung dan melengkapi dalam menjalankan fungsi keluarga. Dalam mencari nafkah, mengasuh dan mendidik anak suami-istri harus saling berbagi tugas. Akan tetapi bagaimana jika salah satu dari orang tua yaitu suami atau istri tidak ada. Banyak dijumpai dalam kehidupan diberbagai daerah, seorang ibu atau ayah (*single parent*) yang membesarkan anaknya seorang diri atau anak-anak dibesarkan tanpa adanya seorang ayah atau ibu yang mendampingi (Save, 2002; Pratama, 2022).

Jika seorang ibu membesarkan anak mulai dari merawat, mendidik dan mencari nafkah supaya anaknya dapat tumbuh dengan baik dan menjadi anak yang membanggakan, maka akan lebih sulit baginya. Untuk membesarkan anak seorang diri tanpa adanya seorang suami yang seharusnya menjadi kepala keluarga dan mencari nafkah sebagai seorang ayah terpaksa dilakukan dan menjadi kewajiban ibu. Karena ibu harus menggantikan peran dan posisi ayah menjadi kepala keluarga serta mencari nafkah demi kelangsungan hidupnya dan anaknya (Pratama, 2022).

Dampak negatif yang disebabkan karena perceraian orang tua dapat terkendala dalam menunaikan tugas mereka yang pokok seperti, interaksi yang membangun antara anak dengan orang tua terjadi di dalam keluarga. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dari kondisi orang tua bercerai bagi anak yaitu seperti mengalami kesedihan, memahami bahwa perceraian berarti kehilangan, merasa sebagai sebab dari perpecahan dan merasa tidak punya tempat untuk berlabuh (Aristiani, 2016). Hal ini tak jarang dialami dan paling berdampak pada fase remaja.

Masa remaja adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang mengalami perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007; Wahyuni, 2019; Neviyarni, 2020; Rais, 2022). Terdapat perubahan pada masa remaja baik dalam perubahan biologis maupun psikologis. Karakter dan sikap dibentuk pada masa-masa ini untuk persiapan anak di usia dewasa. Oleh karena itu, remaja cenderung membutuhkan kasih sayang dan dukungan dari orang-orang terdekatnya, terutama keluarga kehadiran keluarga dan teman-teman dekat sangat diperlukan pada masa-masa ini (Gunarsa, 2008; Frieda & Tamburian, 2019). Di usia remaja ini, anak sedang mencari jati dirinya yang sesungguhnya maka dibutuhkan kepercayaan diri dalam dirinya.

Kepercayaan diri pada remaja dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah faktor orang tua. Dukungan orang tua seperti kasih sayang, penerimaan dan memberikan kebebasan pada anak-anaknya dengan batasan tertentu serta keadaan keluarga yang baik sangat mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri seseorang (Santrock, 2003; Putri et al., 2017). Percaya diri merupakan aspek yang sangat penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan potensinya (Aristiani, 2016).

Sebagai makhluk sosial yang memiliki hubungan yang erat dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar, penting bagi seorang individu untuk diterima dalam suatu lingkungan sosial. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi individu diterima di lingkungan sosialnya yaitu kepercayaan diri, hal tersebut dapat mendorong individu untuk

berhubungan dengan orang lain (Santrock, 2002). Individu yang kurang memiliki kepercayaan diri cenderung akan menganggap dirinya tidak berharga dan memandang dirinya rendah ketika menghadapi respon dari lingkungannya. Remaja yang memiliki sikap demikian akan merasa takut jika membuat kesalahan, takut diremehkan, dan takut mendapat kritikan dari orang di sekitarnya. Sebaliknya, remaja yang memiliki kepercayaan diri akan lebih mudah dalam bergaul dengan orang lain, dapat mengontrol perilaku, dan cenderung lebih mudah untuk menikmati hidupnya (Dianningrum & Satwika, 2021).

Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif. Kepercayaan diri merupakan modal dasar seorang manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhannya sendiri. Setiap manusia memiliki kebutuhan untuk bebas berpikir dan berperasaan untuk tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri (Ramadhani & Putrianti, 2014).

Salah satu langkah pertama dan utama dalam membangun rasa percaya diri yaitu dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan yang dimiliki harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain (Hakim, 2002; Vandini, 2016). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sikap dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki diri sendiri dan muncul disebabkan adanya sikap positif terhadap kemampuannya, sehingga tidak ragu dalam mengambil keputusan dan tidak terpengaruh oleh orang lain.

Kepercayaan diri adalah mengapresiasi dan menilai diri sendiri (Utomo & Harmiyanto, 2016). Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai (Ifdil et al., 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurika & Asyanti (2016) terhadap 70 siswa dan siswi SMPN 04 Tambun selatan dan 72 siswa dan siswi SMAN 3 Bekasi, menyebutkan bahwa jenis kelamin sangat mempengaruhi tingkat percaya diri individu. Secara spesifik penelitian ini menyebutkan bahwa rata-rata kepercayaan diri perempuan sebesar 65,86 sedangkan pada laki-laki sebesar 66,89. Artinya perempuan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah dari laki-laki.

Hasil penelitian di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fatma (2015), yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada perbedaan kepercayaan diri yang ditinjau dari jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Temuan tersebut sesuai dengan teori Hurlock (1993) bahwa terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri menurut jenis kelamin. Dapat disimpulkan bahwa siswa perempuan memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan siswa laki-laki.

Penelitian yang dilakukan Pratama (2022) kepada 5 orang remaja yang dapat disimpulkan bahwa remaja *broken home* di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu mereka memiliki kepercayaan diri yang rendah, merasa sedih, kecewa dan sakit hati dengan kondisinya saat ini.

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan 16 orang siswa perempuan yang mana tinggal dengan orang tua tunggal. Didukung oleh hasil wawancara penulis pada tanggal 18 Mei 2023 dengan salah satu siswa perempuan SMA Negeri 9 Padang dengan latar

belakang tinggal dengan orang tua tunggal, siswa tersebut mengatakan bahwa dirinya merasa kurang percaya diri. Siswa mengaku sering menutup diri dan lebih sering menjauh diri dari pergaulan dengan teman-temannya.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran kepercayaan diri siswa. Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa perempuan Kelas X dan XI Tahun Ajaran 2022/2023 yang berjumlah 443 siswa perempuan di SMA Negeri 9 Padang. Sampel pada penelitian ini adalah 34 siswa perempuan dengan latar belakang orang tua tunggal yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner kepercayaan diri siswa. Analisis data menggunakan teknik deskriptif presentase.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini membahas mengenai kepercayaan diri siswa perempuan dengan latar belakang orang tua tunggal di SMA Negeri 9 Padang dengan jumlah sampe 34 siswa perempuan dengan latar belakang orang tua tunggal terdiri dari Kelas X dan XI Tahun Ajaran 2022/2023. Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, dapat digambarkan secara keseluruhan mengenai gambaran kepercayaan diri pada siswa perempuan dengan latar belakang orang tua tunggal di SMA Negeri 9 Padang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Presentasi Kepercayaan Diri Siswa

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 125	0	0.00
Tinggi	101 - 124	0	0.00
Sedang	77 - 100	3	8.82
Rendah	53 - 76	23	67.65
Sangat Rendah	≤ 52	8	23.52
Jumlah		34	100

Berdasarkan Tabel 1. Dapat diketahui kepercayaan diri siswa dengan latar belakang orang tua tunggal di SMA Negeri 9 Padang secara umum berada pada kategori rendah. Pada kategori sangat rendah ditemukan 8 orang dengan presentase 23,52%, pada kategori rendah ditemukan 23 orang dengan prentase 67,65%, pada kategori sedang ditemukan 3 orang dengan presentase 8,82%. Sedangkan kategori tinggi dan sangat tinggi tidak ditemukan satupun siswa dengan presentase 0%. Berikut deskripsi data hasil penelitian kepercayaan diri berdasarkan aspek-aspeknya, sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Presentasi Berdasarkan Aspek Kepercayaan Diri

Aspek	Kategori	Interval	f	%
Keyakinan	Sangat Tinggi	≥ 35	0	0.00

Akan Kemampuan Diri	Tinggi	28 - 34	0	0.00
	Sedang	21 - 27	0	0.00
	Rendah	14 - 20	26	76.47
	Sangat Rendah	≤ 13	8	23.53
Kategori		Interval	f	%
Optimis	Sangat Tinggi	≥ 35	0	0.00
	Tinggi	28 - 34	0	0.00
	Sedang	21 - 27	0	0.00
	Rendah	14 - 20	25	73.53
	Sangat Rendah	≤ 13	9	26.47
Kategori		Interval	f	%
Objektif	Sangat Tinggi	≥ 25	0	0.00
	Tinggi	20 - 24	0	0.00
	Sedang	15 - 19	0	0.00
	Rendah	10 - 14	21	61.76
	Sangat Rendah	≤ 9	13	38.24
Kategori		Interval	f	%
Bertanggung Jawab	Sangat Tinggi	≥ 35	0	0.00
	Tinggi	28 - 34	0	0.00
	Sedang	21 - 27	0	0.00
	Rendah	14 - 20	23	67.65
	Sangat Rendah	≤ 13	11	32.35
Kategori		Interval	f	%
Rasional	Sangat Tinggi	≥ 25	0	0.00
	Tinggi	20 - 24	0	0.00
	Sedang	15 - 19	0	0.00
	Rendah	10 - 14	14	41.18
	Sangat Rendah	≤ 9	20	58.82

Secara keseluruhan kepercayaan tergolong rendah dengan presentase 67,65%. Kepercayaan diri adalah suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam rindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Tanjung & Amelia, 2017). Kepercayaan diri yang rendah ditandai dengan adanya kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri individu dan menghambat dalam pencapaian tujuan hidup (Fitri et al., 2018).

Dilihat bahwa 26 orang siswa berada pada kategori rendah pada aspek keyakinan akan kemampuan diri dengan jumlah 20 siswa perempuan dengan presentase 76,47%. Percaya pada kemampuan sendiri merupakan sikap positif yang dimiliki oleh seseorang mengenai dirinya bahwa ia sungguh-sungguh terhadap apa yang akan ia lakukan. Hal ini dapat didasari dengan adanya keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan, keterampilan yang dimiliki oleh individu tersebut. Ia merasa optimis, ambius, tidak selalu membutuhkan bantuan orang lain, mau bekerja keras, mampu menyelesaikan tugas

dengan baik dan bekerja secara efektif dan bertanggung jawab terhadap keputusan dan perbuatan yang dilakukan oleh individu tersebut (Salsabila, 2022).

Hasil penelitian pada aspek optimis berada pada kategori rendah dengan jumlah 25 siswa perempuan dengan presentase 75,53%. Artinya kepercayaan diri siswa dalam sikap optimisnya ada di level rendah. Remaja yang memiliki rasa optimis memiliki keyakinan untuk bisa melakukan apapun dan akan berusaha untuk mencapai tujuan yang ia inginkan. Sikap optimis memberikan kemampuan untuk mengatasi rasa takut untuk terus berusaha dan terus memikirkan masa depan yang lebih besar. Sikap mental optimisme dari kesanggupan remaja terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian dari pada situasi yang dihadapi (Fitri et al., 2018).

Pada aspek objektif siswa perempuan dengan latar belakang orang tua tunggal berada pada kategori rendah dengan jumlah 21 siswa dengan presentase 61,76%. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa perempuan dengan latar belakang orang tua tunggal di SMA Negeri 9 Padang yang memiliki sikap objektif yang rendah. Objektif adalah orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri (Lauster, 2012).

Melihat aspek bertanggung jawab, siswa dengan latar belakang orang tua tunggal berada pada kategori sangat rendah dengan jumlah 23 siswa perempuan dengan presentase 67,65%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Rozali (2021) dengan judul “Gambaran Kepercayaan Diri pada Member *Fitopia Fitness Center*” yaitu; *member Fitopia fitness center* dengan kemampuan bertanggung jawab yang rendah menjadi rendahnya kepercayaan diri, hal ini dikarenakan kurangnya pemikiran serta sikap yang stabil akan kewajiban dalam berolahraga sehingga membuatnya cemas dan khawatir dengan penampilan fisiknya.

Sikap rasional siswa perempuan dengan latar belakang orang tua tunggal berada pada kategori rendah pada hasil penelitian terdapat 20 siswa perempuan dengan presentase 58,82%. Rasional merupakan analisis pada permasalahan, peristiwa, dan berbagai hal dengan menggunakan penalaran sesuai dengan kebenaran yang ada (Noviani & Sa'adah, 2023). Siswa belum mampu menganalisa suatu masalah dengan logis, memandang setiap permasalahan yang muncul merupakan tantangan yang berat dan masih ragu dalam membuat keputusan (Nopi et al., 2021).

B. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan penelitian tentang kepercayaan diri siswa perempuan dengan latar belakang orang tua tunggal maka guru BK/Konselor perlu untuk memberikan layanan terkait dengan kebutuhan mengenai kepercayaan diri, karena masih banyak siswa perempuan yang memiliki latar belakang orang tua tunggal yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Adapun layanan yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Layanan informasi

Layanan informasi adalah salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada seseorang/kelompok untuk memahami dan mengetahui berbagai informasi sehingga memiliki pengetahuan yang memadai tentang dirinya serta lingkungan dan dapat diaplikasikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan (Tanjung et al., 2018). Misalnya dengan memberikan informasi mengenai cara untuk meningkatkan rasa percaya diri, pentingnya yakin dengan kemampuan diri sendiri, dsb.

2. Layanan konseling individual

Menurut Prayitno dan Amti (2004) layanan konseling individual merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) yang sedang mengalami suatu masalah. Tujuan layanan ini yaitu memahami seluk beluk masalah yang sedang dihadapi klien sehingga dapat dikembangkannya persepsi dan sikap klien tersebut demi terentaskannya masalah yang dihadapi. Maka, layanan konseling individual berfungsi untuk mengatasi rendahnya kepercayaan diri siswa perempuan dengan latar belakang orang tua tunggal dan mencari cara bagaimana klien dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.

3. Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok (Prayitno & Amti, 2004). Seperti membahas tentang permasalahan individu yang dialami oleh siswa perempuan dengan latar belakang orang tua tunggal tentang bagaimana cara meningkatkan kepercayaan diri dengan suasana kelompok dan usaha apa yang harus dilakukan siswa agar mampu memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran kepercayaan diri siswa perempuan dengan latar belakang orang tua tunggal di SMANegeri 9 Padang berada pada kategori rendah yaitu 67,65% untuk lebih rincinya maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepercayaan diri siswa perempuan dengan latar belakang orang tua tunggal ditinjau dari aspek keyakinan akan kemampuan diri berada pada kategori rendah dengan presentase 76,47%.
2. Kepercayaan diri siswa perempuan dengan latar belakang orang tua tunggal ditinjau dari aspek optimis berada pada kategori rendah dengan presentase 73,53%.
3. Kepercayaan diri siswa perempuan dengan latar belakang orang tua tunggal ditinjau dari aspek objektif berada pada kategori rendah dengan presentase 61,76%.
4. Kepercayaan diri siswa perempuan dengan latar belakang orang tua tunggal ditinjau dari aspek bertanggung jawab berada pada kategori sangat rendah dengan presentase 67,65%.
5. Kepercayaan diri siswa perempuan dengan latar belakang orang tua tunggal ditinjau dari aspek rasional berada pada kategori rendah dengan presentase 58,82%..

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang diberikan, bagi guru BK/Konselor, disarankan untuk dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling mengenai bagaimana cara meningkatkan kepercayaan diri siswa perempuan dengan latar belakang orang tua tunggal, sangat diharapkan kepada kepala sekolah untuk dapat memberikan kebijakan yang tepat dan dapat berkolaborasi dengan guru BK/Konselor dalam pembentukan diri siswa, kepada orang tua diharapkan untuk dapat memberikan dukungan yang tepat kepada siswa agar siswa dapat mengoptimalkan kepercayaan dirinya, untuk peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti mengenai kepercayaan diri agar dapat lebih dikembangkan dalam materi-materi lainnya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa perempuan dengan latar belakang orang tua tunggal.

Referensi

- Aristiani, R. (2016). Increasing Student Confidence Through Audiovisual Assisted Information Services. *Gusjigang Counseling Journal*, 2(2), 182–189.
- Ashari, Y. (2018). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika: Journal of Islamic Psychology and Psychology*, 15(1), 35–40.
- Dianningrum, S. W. &, & Satwika, Y. W. (2021). The Relationship Between Body Image and Confidence in Adolescent Girls. *Journal of Psychological Research*, 8(7), 194–203.
- Fatma, F. (2015). A Study of Self-Confidence of Adolescents in Relation to Their Gender, Locality and Academic Achievement. *International Journal of Applied Research*, 1(12), 541–544.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5.
- Frieda, P., & Tamburian, H. . D. (2019). Interpersonal Communication between Parents and Adolescents in Forming Children's Confidence. *Connection*, 3(2), 470–477.
- Ghufron, M. N & Risnawati, R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (1993). *Perkembangan Anak I*. Jakarta: Erlangga.
- Ifdil, I., Denich, A. U., & Ilyas, A. (2017). The Relationship between Body Image and Young Women's Confidence. *Journal of Guidance and Counseling Studies*, 2(3), 107–113.
- Lauster, P. (2012). *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Neviyarni, & Aniswita. (2020). Cognitive Development, Language, Socio-Emotional Development, And Their Implications In Learning. *Educational Innovation*, 7(2), 1–13.
- Nopi, N., Suriatie, M. S., & Sunaryo, A. I. (2021). Model Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Rangka Pengembangan Karir Pada Siswa Di Smpn 2 Sepang. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 48–55.
- Noviani, M. C., & Sa'adah, N. (2023). Gambaran Kepercayaan Diri pada Remaja yang Mengalami Body Shaming. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 19–33.
- Nurika, B., & Asyanti, S. (2016). The Relationship Between Self-Concept and Self-Confidence in Adolescents Who Upload Selfie Photos on Instagram (Viewed From Gender and Age). In *muhammadiyah Surakarta university*.
- Pratama, C. L. (2022). *Kepercayaan Diri Remaja Broken Home (Studi Kasus Pada Remaja Di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)*. Skripsi. Bengkulu: Universitas Negeri Fatmawati Sukarno.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Putri, E. L. M., & Darmawanti, I. (2015). Differences in Confidence in Late Adolescents in View of Perceptions of Parenting Styles. *Character: Journal of Psychological Research.*, 3(2), 1–6.
- Putri, M. W. D., Ridha, M., & Zikra. (2017). Relationship between Parents' Social Support and Students' Confidence at SMP Negeri 22 Padang. *Indonesian Teacher Research Journal*, 2(1), 19–23.
- Rais, M. R. (2022). Confidence (Self Confidence) And Its Development In Adolescents. *Al-Irsyad: Journal of Education and Counseling*, 12(1), 40–47.
- Ramadhani, T. N., & Putrianti, F. G. (2014). The Relationship Between Self Confidence And Self Image In Late Adolescence. *Spirits Journal*, 4(2), 22–32.
- Salsabila, N. M. (2022). Gambaran Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Cimahi. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 5(5), 336–343.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup). Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence, elevent edition*. Jakarta: Erlangga.
- Save, M. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Cipta Jakarta.
- Tanjung, R. F., Neviyarni, N., & Firman, F. (2018). Layanan Informasi Dalam Peningkatan Keterampilan Belajar Mahasiswa Stkip Pgri Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 155–164.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. H. (2017). Growing Student Confidence. *JRTI (Indonesian Action Research Journal)*, 2(2), 1–4.
- Utomo, D., & Harmiyanto, H. (2016). The Relationship between Interpersonal Communication Skills and Self-Confidence in Class X Students of SMAN 1 Garum, Blitar Regency. *Journal of Guidance and Counseling Studies*, 1(2), 55–59.
- Vandini, I. (2016). The Role of Self-Confidence on Students' Mathematics Learning Achievement. *Formative: Scientific Journal of MIPA Education*, 5(3), 210–219.
- Wahyuni, K. (2019). *Relationship between Body Image and Imaginary Audience with Confidence in Young Women*.
- Wibowo, T. T., & Rozali, Y. A. (2021). GAMBARAN KEPERCAYAAN DIRI PADA MEMBER FITOPIA FITNESS CENTER. *JCA Psikologi*, 2(1), 56–64.